

PANDUAN PERILAKU MAHASISWA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS GADJAH MADA

Menata Perilaku Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada untuk Indonesia Ke Depan Menjadi Bangsa dan Negara Yang Bermartabat

I) PENDAHULUAN

I.1 Sejarah Keperdulian Fakultas Teknik UGM untuk Indonesia

Sejak kelahirannya, Fakultas Teknik tidak dapat dilepaskan dari konteks ke-Indonesia-an dalam pengertian: (1) sejarah berdirinya Negara Republik Indonesia, (2) dinamika dan persoalan-persoalan serta tantangan yang menyertai proses tumbuh dan berkembangnya Indonesia sebagai suatu negara kesatuan, dan (3) arah kebijakan pembangunan Indonesia pada setiap tahap pembangunan.

Pada tahun 1942, ketika embrio Fakultas Teknik dilahirkan dalam bentuk "Laboratorium Ilmu Pengetahuan Daerah Tropis" (*Nettai Kogaku Kensyusho*) di Bandung yang dipimpin oleh Ir. Soenarjo, dengan kesadaran dan tujuan tegas laboratorium tersebut memang didirikan untuk dipersembahkan bagi pembangunan Indonesia. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1944, laboratorium tropis ini kemudian berubah menjadi sebuah Perguruan Tinggi Teknik (PTT) yang diberi nama *Koogyoo Daigaku*. dan ketika baru berumur satu tahun, PTT ini kemudian diproklamasikan menjadi Sekolah Tinggi Teknik Bandoeng. Proklamasi Sekolah Tinggi Teknik Bandoeng ini bersamaan dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 (Fakultas Teknik UGM, 2012).

Mulai tanggal 6 Januari 1946, Sekolah Tinggi Teknik Bandoeng pindah ke Yogyakarta sebagai konsekuensi kepindahan Ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta. Dengan latar belakang seperti itulah maka karakter dan perilaku warga Fakultas Teknik harus peduli pada nilai-nilai kehidupan berkebangsaan dan ke-Indonesia-an, memang telah terbentuk sejak awal berdirinya.

I.2 Nilai-nilai Dasar dan Dinamika Perilaku Mahasiswa Fakultas Teknik

I.2.1 Awal kemerdekaan – akhir abad ke 20

Secara umum, mahasiswa Fakultas Teknik UGM jaman dulu hidup dalam kesederhanaan dan keterbatasan fasilitas. Kondisi tersebut bukan penghalang bagi mereka untuk berjuang, namun sebaliknya justru sebagai pemicu untuk bekerja lebih keras, agar dapat meraih cita-cita. Saat itu disadari bahwa ilmu adalah bekal terbaik untuk meraih kehidupan yang lebih baik, dan gelar merupakan kesaksian akan kemampuan seseorang yang telah mencapai suatu tingkat pemahaman ilmu tertentu. Keterbatasan kondisi masyarakat saat itu membuat pilihan sebagai mahasiswa merupakan suatu perjuangan dan kuliah merupakan suatu proses social dan akademik yang istimewa, hanya sebagian kecil orang yang mampu untuk menempuh jenjang akademik hingga perguruan tinggi, sehingga mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi menjadi teladan di masyarakat.

Keterbatasan ekonomi dan fasilitas membuat kehidupan mahasiswa untuk bekerja bersama (gotong royong) dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan masyarakat. Mahasiswa

harus mengembangkan sifat peduli, adaptif dan ulet sebagai upaya mengatasi keterbatasan sarana. Sifat arif dan sikap saling menghormati antar mahasiswa berkembang karena saling ketergantungan dan saling membutuhkan antar mahasiswa, dosen dan pengelola. Sifat arif juga didukung oleh latar belakang mahasiswa yang kebanyakan dari daerah/desa, dimana sifat-sifat kesederhanaan, tolong menolong dan saling menghormati telah terbentuk dalam karakter pribadi mahasiswa. Sifat mahasiswa tersebut adalah buah dari kesadaran bahwa mereka harus berbagi dengan yang lain dalam pemanfaatan fasilitas yang terbatas. Mereka memberikan kesempatan pada mahasiswa lain yang memerlukan bantuan. Mahasiswa juga lebih mudah untuk mengakui kesalahannya serta meminta maaf, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantunya. Mahasiswa juga mengembangkan sifat luwes, yang berarti mereka bisa berinteraksi dengan segenap lapisan masyarakat.

I.2.2 Awal abad ke 21 (era digital)

Akibat perkembangan teknologi komunikasi yang semakin maju, hampir semua kebutuhan hidup di segala bidang bisa terpenuhi dengan satu klik pada gawai. Hal ini berakibat pada sikap manusia, sehingga kepedulian terhadap hubungan sosial kemasyarakatan mulai menurun, antara lain ketidakpedulian pada sesama. Fenomena ini juga dijumpai di kampus Fakultas Teknik UGM, yaitu sikap mahasiswa kepada dosennya, mahasiswa terhadap mahasiswa lain dan lingkungan kampusnya. Perlu disadari, bahwa hal ini akan merugikan dan sangat berbahaya bagi masa depan mereka, serta kehidupan berbangsa dan bernegara, karena kelak mahasiswa pasti akan memasuki wilayah-wilayah pengambilan keputusan publik.

II) PELAJARAN TENTANG PERILAKU MULIA DARI BERBAGAI NEGARA DI TAHUN 2017

Negara-negara yang tercatat memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat baik, stabilitas politik yang terjaga, kematangan serta kedewasaan dalam berpolitik dan bernegara, memiliki harmoni dan toleransi dalam kehidupan bersama, adalah negara-negara yang memang memiliki generasi muda yang santun, peduli pada sesama manusia, peduli terhadap alam dan peduli pada kepentingan bersama. Ketaatan pada hukum, penghormatan kepada orang tua, toleransi terhadap kelompok lain merupakan suatu perilaku yang wajar bagi negara-negara Scandinavia, Selandia Baru, dan Jepang.

II.1 Skandinavia

Bangsa Skandinavia, yang dulu dikenal sebagai bangsa Viking merupakan kumpulan negara-negara di Eropa Utara yang terdiri dari Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, dan Swedia. Bangsa ini dulu dikenal kejam dan banyak menindas bangsa lain. Saat ini dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, sederhana, religius, jujur, peduli dengan orang lain, logis, dan suka berkerja. Bahkan Finlandia terkenal memiliki pendidikan terbaik di dunia, karena sudah menerapkan pendidikan karakter sejak dini sehingga mampu menghasilkan manusia yang berkarakter mulia bahkan Bangsa Scandinavia dianggap paling berbahagia dengan standar hidup yang tertinggi walaupun secara GDP masih di bawah negara Eropa lainnya. Lebih lanjut, supremasi hukum diterapkan tanpa pandang bulu sehingga siapapun yang melanggar norma dan hukum akan mendapatkan sanksi hukum.

II.2 Jepang

Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang ulet, pekerja keras, sopan, berdisiplin tinggi, taat pada aturan, dan pantang menyerah. Masyarakat Jepang memegang tradisi ***Omoiyari***, ***Amae***, ***On***, ***Gimu***, dan ***Giri***:

- ***Omoiyari***: empati yaitu kemauan dan kemampuan untuk merasakan apa yang menjadi beban atau penderitaan orang lain.
- ***Amae***: dekat yaitu kedekatan hubungan kejiwaan seperti hubungan antara bayi dan ibunya. Konsep tata nilai *Amae* ini didasari keyakinan **bahwa orang lain selalu memiliki niat yang baik dan selalu siap menolong.**
- ***On***: kewajiban yang bermakna beban, hutang, atau sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. Di dalamnya ada makna kesetiaan, ketulusan, pengabdian yang sangat tinggi, keramahan, dan cinta kasih.
- ***Gimu***: balas budi, yang bermakna kewajiban membayar *On* yang telah diterima seseorang. ***Giri***: batas, yang merupakan kewajiban pemenuhan *On* yang lain. Hutang wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan yang telah diterima.

Di sekolah pelajaran moral diberikan melalui diskusi interaktif guna membangun kerangka berpikir dan kesadaran diri sendiri tentang pentingnya melaksanakan nilai-nilai moral yang telah disepakati.

II.3 Selandia Baru

Selandia Baru adalah sebuah negara kepulauan di barat daya Samudera Pasifik. Negara ini terdiri dari dua pulau besar (Pulau Utara dan Pulau Selatan) dan beberapa pulau lainnya yang lebih kecil. Mayoritas penduduk Selandia Baru adalah keturunan bangsa-bangsa dari Eropa; pribumi Māori adalah minoritas terbesar, diikuti oleh orang Asia, dan orang Polinesia non-Māori. Bahasa Inggris, Bahasa Māori, dan Bahasa Isyarat Selandia Baru adalah bahasa-bahasa resmi, dengan Bahasa Inggris yang mendominasi. Pada tahun 2011, negara ini menempati peringkat ke-5 dalam hal kekuatan lembaga-lembaga demokrasinya dan peringkat pertama dalam hal transparansi pemerintahan, dan paling tidak korup. Indeks pendidikan di New Zealand termasuk tertinggi. Pendidikan dasar, dan menengah diwajibkan bagi anak-anak berusia 6 sampai 16 tahun, sebagian besarnya dimulai pada usia 5 tahun. Menurut gambaran sensus, agama minoritas adalah Hindu, Buddha, dan Islam, dengan agama mayoritas Kristen.

Beberapa etika sosial yang berlaku di Selandia Baru, antara lain:

- berjabat tangan dalam pertemuan formal atau bersentuhan hidung dalam adat Maori,
- tidak mendominasi percakapan dan tidak selalu interupsi,
- tidak membicarakan orang lain,
- menggunakan kata tolong (*please*) jika meminta bantuan dan mengucapkan terima kasih setelahnya,
- budaya antri,
- tidak berbicara keras di tempat umum,
- membukakan pintu bagi orang yang masuk setelah kita,
- mendahulukan duduk bagi orang tua ibu hamil dan penyandang cacat,
- berjalan tetap di lajur kiri.

Terdapat juga tata krama di jalan, seperti mendahulukan kendaraan di jalan utama pada saat seseorang akan membelok menuju jalan utama, menghormati pengendara sepeda & penyeberang

jalan, tidak sering menggunakan klakson mobil, menghindarkan kelakuan yang agresif. Jika melanggar aturan tata krama di atas, maka yang bersangkutan meminta maaf.

Secara umum, nilai-nilai, sopan santun dan etika sosial yang dimiliki oleh negara-negara tersebut di atas juga terdapat di Indonesia, namun banyak masyarakat kita yang cenderung mengabaikannya.

III) ARAH PENATAAN PERILAKU MAHASISWA FT UGM

III.1 Nilai-nilai dasar Ke-Universitas Gadjah Mada-an

Berdasarkan Statuta Universitas Gadjah Mada th 2013, nilai-nilai ke-Universitas Gadjah Mada-an didasarkan pada Pancasila dan keilmuan, yang kemudian dijabarkan menjadi nilai-nilai ke-Universitas Gadjah Mada-an sebagai berikut.

- Universitas Gadjah Mada adalah universitas nasional yang mempertahankan NKRI dan mementingkan kepentingan nasional,
- Universitas Gadjah Mada adalah universitas perjuangan yang mengisi kemerdekaan Republik Indonesia dengan cara demokratis dan berkepribadian Indonesia,
- Universitas Gadjah Mada adalah universitas Pancasila yang menetapkan dan pandangan hidupnya berdasarkan Pancasila,
- Universitas Gadjah Mada adalah universitas kerakyatan yang selalu memperjuangkan dan mengedepankan kepentingan rakyat,
- Universitas Gadjah Mada adalah universitas kebudayaan yang menjadi tempat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia dan perikemanusiaan.

Oleh karena itu, Universitas Gadjah Mada berkomitmen pada pembentukan, pengembangan kepribadian dan kemampuan manusia seutuhnya serta menjunjung tinggi etika akademik.

Untuk selanjutnya agar dibaca Tata Perilaku Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (Peraturan Rektor Universitas Gadjah Mada no. 711/P/SK/HT/2013).

III.2 Nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki pemimpin Indonesia masa depan

Kepemimpinan (*leadership*) secara umum didefinisikan sebagai hubungan antara pemimpin dan pengikutnya dalam konteks komunitas atau organisasi. Kepemimpinan merupakan sebuah kekuatan dan nilai-nilai yang disepakati antara pemimpin dan pengikutnya dalam mewujudkan tujuan organisasi. Guna melaksanakan kepemimpinan (*leadership*), diperlukan beberapa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal dan atau pun non-formal/pengetahuan implisit. Pengetahuan formal dapat dipelajari dan ditularkan kepada orang lain melalui jalur pendidikan dan praktik, sedangkan pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman hidup seseorang. Pengetahuan implisit memiliki dua dimensi, yaitu dimensi teknis dan dimensi kognitif. Dimensi teknis merupakan keterampilan non-formal yang diperoleh melalui pengalaman hidup seseorang dan bersifat subyektif dan intuitif, seperti inspirasi yang diperoleh dari totalitas pengalaman hidup tersebut, sedangkan dimensi kognitif berhubungan erat dengan keyakinan, persepsi, cita-cita dan faktor bawaan yang dimiliki seseorang seperti level emosi. Karena pengetahuan implisit sangat berperan dalam kesuksesan *leadership* seorang pemimpin, maka hal ini sangat perlu diperkenalkan dan digali untuk ditularkan kepada generasi mendatang.

Faktor lain yang juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan dalam mengkapitalisasi kedua pengetahuan tersebut dan mensosialisasikannya kepada orang lain guna

membentuk modal juang bagi orang lain. Pada sisi lain, faktor yang tidak dapat ditinggalkan dalam membentuk *leadership* seseorang adalah keyakinan yang menjadi pegangannya dalam mewujudkan konsep hidupnya menjadi sebuah kenyataan. Keyakinan ini berkaitan dengan nilai dan norma yang memandu seseorang dalam bertindak seperti kemampuan dalam menangani dan menganalisa resiko. Faktor tersebut memberikan kontribusi yang positif dalam rangka membentuk karakter yang unik dalam sebuah proses kepemimpinan yang lebih humanis.

Etika *leadership* menjadi sangat krusial karena harus melaksanakan secara simultan yang terkadang saling bertentangan (dalam hal waktu) untuk memenuhi tujuan organisasi, memenuhi misi dan visinya, serta mencapai tujuan organisasi yang sudah disepakati.

III.3 Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan

Dunia mahasiswa merupakan kegiatan yang berhubungan erat dengan budaya akademik yang meliputi kegiatan membaca, menulis dan berdiskusi dalam menunjang pengembangan ilmu pengetahuan serta berorganisasi guna peradaban bangsa Indonesia ke depan. Semua kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik jika mahasiswa memiliki nilai kepemimpinan yang baik dalam bentuk menjadi manajer bagi dirinya dalam mengatur kesibukannya, dalam menyelesaikan proses studinya serta kegiatan sosial lainnya.

Kehadiran teknologi masa kini yang cenderung memajukan sangat mempengaruhi kemampuan manajer mahasiswa dan berdampak penuh dalam kehidupan intelektual mahasiswa di kampus dan di masyarakat.

Unsur lain yang dibangun dalam rangka mewujudkan mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan adalah unsur emosional dan spiritual. Pemimpin masa depan tanpa memperhatikan unsur tersebut akan menjadi intelektual yang cenderung korup dan pandai menjalin hubungan untuk memanfaatkan orang lain, sehingga pembentukan pemimpin masa depan harus menitikberatkan pada pendidikan karakter.

Beberapa karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin Indonesia masa depan adalah sebagai berikut.

1. Jujur dan memiliki integritas dalam setiap tindakan & pengambilan keputusan.
2. Memiliki visi jauh ke depan meliputi kemampuan dalam memilih prioritas yang berasal dari nilai dasar mereka, kaya perspektif dan memiliki pandangan jauh ke depan.
3. Inspiratif yang merupakan kemampuan dalam menunjukkan kredibilitas dan kreatifitas dalam bertindak.
4. Bersifat adil. Sifat ini menunjukkan perlakuan yang adil bagi semua pihak yang dipimpin.
5. Imajinatif dan berwawasan luas yaitu kemampuan dalam melakukan perubahan pada waktu yang tepat dengan menggunakan kaedah ilmiah dan intuisi yang tepat.
6. Keberanian untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan resiko yang ada serta kemampuan dalam mengambil resiko.

IV) BUTIR-BUTIR KEBIJAKAN PENATAAN PERILAKU MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UGM

IV.1 Nilai-Nilai Utama (*Values*)

Sebagai seorang pembelajar di dunia akademik yang begitu luas dan menantang, mahasiswa perlu berpegang pada nilai-nilai utama yang menjadi landasan untuk berperilaku, yaitu:

- a. Ketuhanan,
- b. kesemestaan,
- c. kemanusiaan,
- d. universalitas dan lokalitas,
- e. kemaslahatan dan keseimbangan, serta
- f. kebangsaan, kenegaraan, dan kerakyatan.

Dalam tindakan keseharian, nilai-nilai dasar tersebut direalisasikan dalam bentuk sikap:

1. bertanggungjawab,
2. objektif,
3. santun/beretika,
4. rendah hati.

Dalam hal kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik, asasnya adalah:

- a) jujur,
- b) terbuka (*open mind*),
- c) apresiatif (memahami, menghargai, menghormati),
- d) dinamis, kreatif, inovatif,
- e) patriotik, jiwa pemimpin,
- f) mandiri, serta
- g) mengutamakan kebersamaan/kolektivitas.

IV.2 Sikap mental seorang *engineer*

- a) pembelajar mandiri seumur hidup,
- b) kebanggaan profesi,
- c) sikap yang mencerminkan semangat hari esok **harus diupayakan** lebih baik daripada hari ini (*ginong prati dina*),
- d) mampu bekerja dengan kondisi dan informasi minimal, tanpa meninggalkan sikap kreatif, inovatif, kritis terhadap keakurasian data, dan waktu yang terbatas,
- e) ulet, tangguh, dan mampu bekerja di bawah tekanan,
- f) mampu berkomunikasi efektif lintas budaya dengan baik,
- g) mampu beradaptasi terhadap perubahan.

IV.3 Tata Perilaku Mahasiswa Fakultas Teknik UGM

- a) menjunjung tinggi nama baik Universitas,
- b) menumbuhkembangkan dan menjaga suasana akademis di lingkungan kampus,
- c) mematuhi segala peraturan yang ditetapkan Universitas dan Fakultas, baik yang menyangkut bidang akademik maupun non-akademik, termasuk di dalamnya kegiatan berorganisasi,
- d) berperilaku terhormat, bertanggungjawab atas hal-hal yang dikerjakan, dan taat aturan, dengan menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat menurunkan derajat dan martabat mahasiswa, menjaga keharmonisan kehidupan bersama, memelihara persatuan dan kesatuan bangsa,
- e) senantiasa memelihara fasilitas, menjaga kebersihan dan keamanan kampus,

- f) menjunjung tinggi sopan santun dengan dosen dan tenaga kependidikan (karyawan) dalam segala kegiatan akademik,
- g) menjunjung tinggi kejujuran, kebersamaan, dan cara berpikir ilmiah, serta wawasan luas,
- h) mengutamakan keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat,
- i) menghindarkan diri dari konflik kepentingan,
- j) menjunjung tinggi kesetaraan jender.

V) PUSTAKA

1. Fakultas Teknik UGM (2012). "Sejarah Fakultas Teknik".
2. Fakultas Teknik UGM (2001). "Sikap Mental dan Etika Profesi Teknik".
3. Felder, R.M. (2006). *Chem. Engng. Education*, **40**(2), 96-97.
4. Majelis Wali Amanat (2013). "Penguatan Teknologi dan Industri untuk Kedaulatan Bangsa", pidato disampaikan oleh Prof.Ir. Sudaryono, M.Eng.,Ph.D, Rapat Terbuka Majelis Wali Amanat Universitas Gadjah Mada dalam rangka Peringatan Dies Natalis Ke-64 Universitas Gadjah Mada, Kamis 19 Desember 2013.
5. Rost, J.C. (1993). *Leadership for the twenty-first century*, Praeger Publishers.
6. Rost, J.C. (1995). *Leadership: A discussion about ethics*, *Business Ethics Quarterly* 5(1), pp. 129-142.
7. Suwarni dan Santoso, Heri (2009). *60 Tahun Sumbangsih UGM bagi Bangsa*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
8. Trevino, L. K., Hartman, L. P., Brown, M. E. (2000). *Moral Person and Moral Manager: how executives develop reputation for ethical leadership*, *California Management Review* 42(4), pp. 18-142.

Laman

1. Cholis Akbar (2016). Kebingungan Nilai Moral Jepang. <http://www.hidayatullah.com/spesial/ragam/read/2014/11/26/33952/kebingungan-nilai-moral-di-jepang.html> |29 Desember, 2016|.
2. Hoffman, E. (2016). 10 Telephone Tips for a Text Message Era, http://www.aicpa.org/InterestAreas/YoungCPANetwork/Resources/Pages/telephone-tips.aspx?utm_source=mn:cpald&utm_medium=email&utm_campaign=18Nov2016
3. Puspokusumo Devi, R.A. (2016). Tata Nilai dan Norma Masyarakat Jepang. <https://doeniadevi.wordpress.com/2015/04/01/tata-nilai-dan-norma-masyarakat-jepang/> | 29 Desember, 2016|
4. Wagner, R. (2015). *Communications Etiquette for Today's Workplace*, <http://www.etiquettetrainer.com/communications-etiquette-for-todays-workplace/>

VI) LAMPIRAN

6.1 Contoh Perilaku Yang Seharusnya Tidak Dilakukan

Perilaku yang seharusnya tidak dilakukan antara lain:

a) Berkerumun di pintu gerbang masuk kantor.

Pintu gerbang adalah jalan keluar-masuk kantor, sehingga jangan berkerumun yang berakibat menghalangi arus. Sering banyak mahasiswa berdiri di lantai bagian dalam pintu gerbang masuk kantor, sehingga cenderung menutupi jalan keluar masuk. Mereka berbincang-bincang dengan teman yang berdiri di dekatnya. Hal ini dapat mengakibatkan jalan tertutup.

b) Tidak peduli dengan lingkungan.

Ketika mahasiswa duduk di lorong sambil membaca buku atau asyik dengan gawai tidak memperhatikan situasi lingkungan (tidak menyapa teman/dosen yang lewat). Cara duduk mahasiswa yang tidak sopan dan menghalangi jalan.

c) Ramai berbincang-bincang di luar kelas.

Di luar kelas yang sedang ada aktivitas, mahasiswa kadang asyik berbincang dengan keras sehingga mengganggu aktivitas di dalam kelas.

d) Terlambat datang mengikuti perkuliahan.

Pada saat kuliah dimulai, sering ada mahasiswa yang terlambat datang untuk mengikuti kuliah masih dalam toleransi yang diberikan oleh dosen, namun dia langsung masuk—tanpa mengangguk, sebagai tanda minta izin kepada dosen dan rasa hormat kepada kelas.

e) Meninggalkan kelas saat perkuliahan berlangsung.

Pada saat kuliah berlangsung ada mahasiswa bermaksud meninggalkan kelas untuk ke toilet, tanpa meminta ijin ke dosen namun langsung pergi ke luar ruangan ke toilet.

f) Menggunakan gawai saat perkuliahan.

Ada mahasiswa yang menggunakan gawai di dalam kelas untuk kepentingan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan, misalnya ngobrol dan selancar sehingga tidak fokus pada perkuliahan.

g) Melakukan pelecehan dan/atau penistaan.

Ada mahasiswa, dalam topik humornya menggunakan kata-kata yang menunjukkan kekurangan fisik seseorang, kata-kata yang menyangkut perbedaan kemampuan yang dikaitkan dengan jender, ataupun kata-kata yang menyangkut agama/kepercayaan.

h) Pembimbingan Skripsi.

Ada mahasiswa bimbingan yang datang pembimbing skripsi pada saat batas pendaftaran terakhir dan menggunakannya sebagai justifikasi untuk meminta persetujuan dosen pembimbing. Prinsipnya, mahasiswa mendesak agar diizinkan mendaftar pendadaran, meskipun dosen belum membaca naskah skripsinya.

i) Ketertiban dan kebersihan.

Pada saat berkumpul bersama, mahasiswa asyik berdiskusi/bergerombol sambil makan dan/atau minum. Setelah selesai dan bubar, sisa makanan, bungkus, botol ditinggal begitu saja, tidak dibuang pada tempatnya, dan tidak mengindahkan kebersihan lingkungan tempat berkumpul, serta tidak merapikan/ membersihkan meja-kursi yang dipakai.

Mahasiswa sering melanggar peraturan lalulintas, misalnya naik sepeda motor tanpa helm, belok kanan dari sebelah kiri kendaraan (mobil, motor) yang dipotong jalannya, melawan arus lalulintas.

6.2 Tatakrama Berkomunikasi Dengan Dosen/Orang Tua/Atasan

6.2.1 Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi lewat medsos [Wagner,2015].

- Untuk hal-hal yang sensitif, berpotensi negatif, atau membutuhkan diskusi panjang sebaiknya bertemu langsung.
- Jangan berasumsi dosen/orang tua (kolega atau atasan) kita menginginkan cara yang sama terkait moda komunikasi (telpon, email, sms); maka perlu ditanyakan ke ybs.
- Jawablah email/sms/wa tepat waktu.
- Hati-hati memilih kata atau kalimat, gunakan ***kata yang tepat, sopan dan santun***.
- Ingat, publikasi di media sosial juga mencerminkan kepribadian kita.

6.2.2 Panduan Email/SMS ke Dosen [USA Today, 2012]

- **Formal.** Selalu menggunakan salam yang tepat ketika menyapa dosen melalui email/sms, bahkan jika kamu mengenal dosen tersebut secara pribadi. Gunakan frase, "Bapak/Ibu" atau kalau urusan yang lebih formal, "Yang saya hormati (Ysh.)", diikuti dengan nama. Setelah itu disambung dengan sapaan yang akan kamu gunakan ketika berbicara langsung dengan dosenmu, misalnya "mohon ma'af".
- **Perkenalkan Diri.** Perkenalan dirimu dengan jelas dan spesifik dengan menyebut nama lengkapmu, serta keterangan tentang dirimu (misalnya mata kuliah apa dan jadwal kuliah yang kamu ikuti). Hal ini penting kamu lakukan karena seorang dosen bisa mengajar lebih dari dua kelas dan ratusan mahasiswa tiap semester.
- **Maksud/Tujuan.** Setiap kali mengirimkan pesan, kamu harus fokus pada tujuanmu mengirim email/sms. Ungkapkan dengan jelas, tepat, singkat (tidak bercerita panjang lebar); gunakan bahasa yang tepat, sopan dan santun (***bukan bahasa gaul, bernada memaksa, apalagi mengancam***).
- **Penutup.** Akhiri dengan ucapan terima kasih, atau salam.

Contoh:

Yth. Bapak Sumantri, Ph.D.

*Nama saya Aldian Prima, NIM 405*** Jurusan Teknik Mesin dan Industri.*

Berikut ini kami sampaikan tugas matakuliah A untuk menjadikan periksa.

Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Hormat saya

Aldian Prima

*405****

Contoh WA yang kurang tepat: (*bernada memaksa*)

Selamat pagi Bu Emilia.

*Saya Andry dari Teknik Kimia UGM. Berkaitan dengan ketidaklulusan kami dalam tes POTK, kami **ingin berbicara** dengan Ibu. Kapan dan dimana ibu **bersedia bertemu** dengan kami?*

Terimakasih

Yang seharusnya:

Selamat pagi Bu Emilia.

*Saya Andry dari Teknik Kimia UGM. Berkaitan dengan ketidaklulusan saya dalam tes POTK, apakah Ibu berkenan jika saya menghadap untuk **berkonsultasi**? Terima kasih banyak atas perhatian Ibu.*

6.2.3 Berkomunikasi dengan Telepon ataupun Handphone [Hoffman, 2016]

- *Be prompt*: jangan lebih dari dering ke tiga sudah diangkat.
- *Identify yourself*: biasakan menyebut nama.
- *Take it slowly*: bicara tidak terlalu cepat.
- Biasakan tidak memanggil nama langsung, gunakan Bapak/Ibu.
- Di awal telepon, ucapkan: “Mohon bicara dengan...” (apakah mengganggu bapak/ibu atau tidak?)
- Usahakan jangan menutup telepon yang pertama.